

Kajian Etnobotani pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah

EKA SUPRIYATI¹, FADHILATUR RAHMI^{2*}, NURMIYATI³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jalan Ir. Sutami No. 36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

*) Email: rahmifadhilatur@gmail.com

ABSTRAK

Kajian etnobotani identik dengan suatu masyarakat adat tertentu dimana tumbuhan dimanfaatkan secara tradisional. Tradisi turun-temurun dari nenek moyang tentang tata adat pernikahan memanfaatkan sebagian besar tumbuhan yang ada di sekitarnya. Setiap tumbuhan yang digunakan memiliki filosofi atau makna tersendiri dan memiliki perbedaan makna pada setiap daerah, termasuk di Klaten, Jawa tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tumbuhan yang digunakan pada proses upacara pernikahan dan makna dari penggunaan tumbuhan tersebut di wilayah Klaten. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, observasi lapangan dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 24 jenis tumbuhan digunakan dalam prosesi pernikahan di Klaten. Jumlah jenis tumbuhan terbanyak (9 jenis) digunakan pada tahapan pemasangan tarub. Prosesi adat pernikahan meliputi meliputi nontoni atau lamaran, pemasangan tarub, siraman, malam midodareni, ijab kabul, dodol dhawet, panggih, lempar daun sirih, sungkeman.

Kata kunci: Etnobotani, Pernikahan Adat Jawa, Masyarakat Adat

ABSTRACT

Ethnobotanical study represents the culture of a local people that used plants traditionally. The tradition in wedding party uses many plant species and every species has its own phylosophy that can be different among the ethnics, including in Klaten, Central Java. This study aimed to identify the plant species use in wedding ceremony and reported the phylosophy of each species in Klaten. The method used literature review, field observation and interview. Data were then descriptively analyzed. The result showed that a total of 24 plant species used in wedding tradition. The highest number of species (9 species) used in *Pemasangan tarub*. The wedding procesion include *nontoni*, *pemasangan tarub*, *siraman*, *malam midodareni*, *ijab kabul*, *dodol dhawet*, *panggih*, *lempar daun sirih*, *sungkeman*

Key words : Ethnobotany, Javanese wedding, Traditional people

PENDAHULUAN

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan untuk kebutuhan suatu masyarakat sesuai aturan-aturan yang berlaku. Etnobotani identik dengan suatu masyarakat adat tertentu dimana tumbuhan dimanfaatkan secara tradisional. Etnobotani berasal dari kata etnologi (kajian mengenai budaya) dan botani (kajian mengenai tumbuhan). Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan . Sedangkan secara terminologi, etnobotani berarti ilmu yang mempelajari hubungan antara botani (tumbuhan) berkaitan dengan etnik (kelompok masyarakat) (Ningsih & Pujawati, 2016). Pemanfaatan tumbuhan secara etnobotani bermacam-macam, mulai dari sebagai bahan obat, digunakan dalam kebutuhan pangan, ritual-ritual adat masyarakat setempat seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan sebagainya.

Menurut Rifai (1998), kelompok etnis tradisional di Indonesia mempunyai ciri-ciri dan jati diri budaya yang sudah jelas terdefinisi, sehingga diduga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumberdaya nabati di lingkungannya berbeda, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional (Tapundu, *et al.* 2015). Perkawinan atau pernikahan mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, karena didalamnya ada unsur-unsur hak dan kewajiban masing-masing pihak, menyangkut masalah kehidupan kekeluargaan yang harus dipenuhi, baik hak dan kewajiban suami istri maupun keberadaan status perkawinan, anak-anak, kekayaan, waris dan faktor kependudukan di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Pada saat ini, tradisi pernikahan nenek moyang sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Beberapa tahapan pernikahan sudah mulai dihilangkan sehingga generasi sekarang kurang mengetahui prosesi pernikahan sesuai dengan aturan adat atau warisan nenek moyang. Walaupun di beberapa daerah masih mempertahankan, namun semangat generasi muda untuk melestarikan semua tahapan pernikahan yang sudah menjadi tradisi semakin menurun. Hal ini menyebabkan pengetahuan lokal masyarakat setempat tentang tradisi pernikahan beserta makna pemanfaatannya sulit untuk digali. Tetua masyarakat setempat atau sesepuh di wilayah tersebut yang hanya dapat berbagi informasi. Salah satu daerah yang masih mempertahankan adat dalam tahapan pernikahannya adalah Klaten.

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang masih erat dengan adat istiadat dalam kehidupan masyarakatnya. Klaten sendiri berbatasan dengan beberapa daerah diantaranya Kabupaten Boyolali di utara, Kabupaten Sukoharjo di timur, serta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di selatan barat. Klaten memiliki sejarah panjang kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia. Perkembangan agama Hindu dan Buddha sangat mempengaruhi corak dan peninggalan sejarah kota ini.

Tradisi turun-temurun dari nenek moyang tentang tata adat pernikahan memanfaatkan sebagian besar tumbuhan yang ada di sekitarnya. Setiap tumbuhan yang digunakan pasti memiliki filosofi atau makna tersendiri dan memiliki perbedaan makna pada setiap daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tumbuhan yang digunakan pada proses upacara pernikahan dan makna dari penggunaan tumbuhan tersebut di wilayah Klaten. Berikut ini tahapan-tahapan dalam rangkaian upacara perkawinan adat Jawa adalah sebagai nonton, meminang, tarub, siraman, akad nikah, panggih dan ngunduh. Adapun rangkaian upacara panggih meliputi *Balangan gantal sirih* (sadak), *Wiji dadi*, *Lingkar Jagad* (*ranupada*), *Sindur binayang*, *Timbang bobot*, *Tanem*, *Kacar kucur* (tampa kaya), *Dhahar kembang*, *Papak Besan* dan *Sungkem* atau *Ngabekten* (Cahyati 2013) Dalam penelitian ini mengkaji mengenai jenis-jenis tumbuhan yang digunakan pada setiap acara tersebut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober - November 2017, bertempat di Klaten Provinsi Jawa Tengah. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perlengkapan wawancara seperti alat tulis menulis dan lembaran kuisioner yaitu untuk memperoleh informasi, alat dokumentasi seperti kamera. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu studi pustaka, observasi lapangan dan wawancara, dan analisis data. Data yang diambil terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil secara langsung di lapangan berupa hasil wawancara dengan responden, hasil diskusi dengan masyarakat dan terjun langsung pengamatan pada acara pernikahan. Data sekunder adalah data yang diambil dari hasil penelitian atau laporan maupun publikasi yang dilakukan pihak lain, contohnya laporan kondisi demografi, sosial budaya, dan kondisi geografis masyarakat.

Penetapan responden dilakukan menggunakan pendekatan metode *purposive random sampling* yaitu sampel diambil secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian. Dalam metode ini, wawancara dilakukan terhadap sasaran responden yang ditentukan secara terpilih (Setiawan & Qiptiyah, 2014). Adapun responden yang diwawancarai yaitu tokoh adat, kepala kampung, masyarakat, ibu-ibu rumah tangga dan dukun atau tabib. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi mengenai jenis, kelompok kegunaan, dan arti simbol penggunaan tumbuhan tersebut dalam upacara pernikahan wilayah Eks-Karesidenan Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukanya pemanfaatan tumbuhan dalam rangkaian tradisi pernikahan di Wilayah Klaten, Jawa tengah. Sebanyak 24 jenis tumbuhan digunakan pada rangkaian tradisi pernikahan. Tabel 1 menyajikan tumbuhan yang digunakan pada setiap tahapan upacara pernikahan di Klaten.

Tabel 1. Daftar jenis tumbuhna yang digunakan pada setiap tahapan upacara pernikahan di Klaten.

No.	Prosesi	Nama jenis	Nama daerah	
1	Pasang tarub	1	<i>Musa sapientum</i>	Pisang raja
		2	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa hijau
		3	<i>Cocos nucifera</i> Var. <i>eburnea</i>	Kelapa gading
		4	<i>Saccharum officinarum</i>	Tebu wulung
		5	<i>Artocarpus camansi</i>	Kluwih
		6	<i>Ficus benjamina</i>	Beringin
		7	<i>Erythrina variegata</i>	Dadap serep
		8	<i>Aegle marmelos</i>	Maja
		9	<i>Imperata cylindrica</i>	Alang alang
2.	Siraman	10	<i>Rosa</i> sp.	Mawar
		11	<i>Jasminum</i> sp.	Melati
		12	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga
3.	Midodareni	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa	
4.	Saserahan	14	<i>Musa</i> sp.	Pisang ayu
		15	<i>Garcinia mangostana</i>	Manggis
		16	<i>Ananas comosus</i>	Nenas
		17	<i>Salacca edulis</i>	Salak
		18	<i>Citrus reticulata</i>	Jeruk gulung
5.	Ijab kabul	19	<i>Polianthes tuberosa</i>	Sedap malam
		20	<i>Jasminum</i> sp.	Melati
6.	Panggih temanten	21	<i>Piper betle</i>	Sirih
		22	<i>Oryza sativa</i>	Padi
		23	<i>Glycine max</i> ,	Kedelai
		24	<i>Arachis hypogaea</i>	Kacang tanah
Total		24		

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa tahapan yang paling banyak menggunakan tumbuhna adalah tahapan pertama yaitu upacara pasang tarub, yaitu sebanyak 9 jenis. Berikut ini penjelasn dari makna umbhna yang digunakan pada setiap tahapan pernikahan di Klaten

1. Upacara Pasang Tarub

Pemasangan Tarub merupakan bahasa visual bagi masyarakat dalam *menembah marang Gusti kang Murbeng Dumadi*, mendekati diri pada Yang Maha Kuasa. Pemasangan tarub bermakna untuk menolak bala sehingga acara pernikahan menjadi lancar, memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan memperoleh ridho dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Cahyati, 2013). Bleketepe yaitu anyaman dari daun kelapa hijau (*Cocos nucifera*), yang disimbolkan sebagai penehuh sehingga berada di atas untuk melindungi dari panas ataupun hujan. Bleketepe ini memiliki makna bahwa saat kegiatan pernikahan akan terasa sejuk karena mendapat ridho dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan sebagai perlindungan. Pada tarub, masih ada tuwuhan terdiri dari pisang raja, daun tebu, pohon beringin, tunas kelapa. Menurut Sumarsono (2007), pemasangan tarub menandakan bahwa pihak rumah resmi memiliki hajatan mantu. Ciri khasnya adalah dominasi hiasan daun kelapa muda (janur), hiasan warna-warni dan barang lainnya untuk menambah suasana asri. Pemasangan janur kuning memiliki arti membawa sebuah makna dan harapan. Janur berasal dari kata nur yang artinya cahaya sehingga harapannya agar saat disandingkan, pengantin wanita tampak bersinar.. Tarub ini dipasang di kanan-kiri pendopo dan di belakang rumah seperti pada gambar 1.

Menurut Hariwijawa (2004) pada pintu sebelah kanan rumah atau gerbang dipasang:

- a. Satu batang pisang raja (*Musa sapientum*) lengkap dengan satu tangkai pisangnya yang sudah matang semua. Maksudnya adalah pasangan yang menikah disimbolkan sebagai raja sehari dan sebagai lambang bahwa tujuan bersuami istri yang hakiki, murni dan luhur agar supaya melahirkan benih yang utama, terpilih dan terpuji.
- b. Satu jenjang cengkir atau kelapa gading muda (*Cocos nucifera* Var. *eburnea*). Maksudnya adalah kemauan yang teguh kepada keelokan dan keindahan.
- c. Sebatang tebu wulung (*Saccharum officinarum*). Tebu artinya dalam bahasa cinta *antebing kalbu* atau kesungguhan hati yang murni dan satu tujuan. Wulung artinya hitam gelap, maksudnya tekad itu harus mantab tidak boleh tercampuri pikiran yang lain.
- d. Berbagai dedaunan, antara lain: daun kluwih (*Artocarpus camansi*), Daun beringin (*Ficus benjamina*), Daun dadap serep (*Erythrina variegata*), Daun maja (*Aegle marmelos*), dan daun alang-alang (*Imperata cylindrica*). Maksudnya adalah sebagai puji doa, mudah-mudahan hajat mantu ini selamat tidak ada halangan apapun.

Sedangkan pintu sebelah kiri rumah atau gerbang dipasang adalah

- a. Satu batang pisang pulut (*Musa sapientum*) lengkap dengan satu tandun pisangnya yang sudah matang semua.
- b. Satu janjang cengkir kelapa hijau (*Cocos nucifera*).



Gambar 1. Tarub

2. Upacara Siraman

Siraman merupakan mandi ritual yang dimaksudkan agar calon pengantin menjadi bersih secara spiritual dan berhati suci. Dalam kegiatan siraman terdapat bunga-bunga yang beraroma wangi untuk meningkatkan kualitas energi positif dan kepuasan batin terlihat pada gambar 2. Menurut Sumarsono (2007), tanaman yang dimanfaatkan pada adat siraman adalah bunga setaman yang terdiri dari mawar (*Rosa sp*), melati (*Jasminum sp*), dan kenanga (*Cananga odorata*). Tahapan upacara siraman yaitu calon pengantin memohon doa restu terlebih dahulu, kemudian calon menantu duduk di tikar pandan di tempat siraman. Calon pengantin disiram oleh pinisepuh atau tujuh orang yang menjadi wali (Sumarsono, 2007). Ketujuh pinisepuh bermakna adanya *pitulungan* atau pertolongan. Memandikan calon pengantin dilakukan oleh keluarga dengan didahului penyiraman yang dilakukan oleh orang yang paling tua dalam keluarga tersebut, kemudian dilanjutkan upacara potong rambut dan upacara *dodol dawet*. Maksudnya pada saat perkawinan nanti diharapkan jumlah tamunya banyak, seperti penuhnya dawet yang dijual saat itu. Warna merah pada gula jawa dan warna putih pada santan merupakan simbol keberanian dan kesucian. Keberanian memasuki kehidupan baru harus dengan niat suci dan bersih. Upacara Paninget yang intinya menyerahkan paninget. Upacara paninget dimulai ketika rombongan besan tiba dan para tamu pembawa uborampe paninget meletakkan bawaannya di tempat yang sudah ditentukan. Kemudian serah terima paningset secara simbolis diberikan oleh besan kepada tuan rumah acara.



Gambar 2. Kendhi yang berisi air suci dan bunga setaman

3. Malam Midodareni dan Kembar Mayang

Pada Malam Midodareni calon pengantin perempuan tidak boleh menggunakan perhiasan maupun bunga. Sebagai sebuah acara tirakatan, kesederhanaan menandai terselenggaranya acara Malam Midodareni. Dalam suasana yang hikmat yang muncul hanyalah pembaca kidung-kidung yang berisi nasihat yang sakral. Malam midodareni dianggap malam yang suci karena dipercaya calon pengantin wanita didatangi oleh para bidadari (Cahyati, 2013). Kedua mempelai membuat kembar mayang pada malam midodareni untuk ditukar padahari esoknya. Kembar Mayang terbuat dari anyaman janur, dan terdiri dari bermacam-macam bentuk anyaman. Kembar mayang melambangkan harapan untuk masa depan yang sehat, sejahtera dan nyaman. Wujud kembar mayang adalah dua rangkaian janur yang dihias. Kembar mayang dipercaya masyarakat sebagai pohon kehidupan yang berpengaruh terhadap lingkungan.



Gambar 3. Kembar mayang

4. Upacara Srah-Srahan *Peningset* yaitu penyerahan bingkisan dari calon pengantin pria. Peningset yang paling utama yaitu cincin, kemudian ada barang-barang tambahan. Barang-barang tambahan pinangset yaitu

- Sejumlah uang atau *buwuh*, pada saat sekarang dimana segala sesuatunya dinilai berdasarkan nilai uang, kini budaya *buwuh* dimodifikasi berupa souvenir yang bisa memberikan nilai dan keakraban tersendiri yang cenderung menimbulkan kreativitas.
- Sejumlah busana untuk calon pengantin wanita dan untuk calon Ibu Bapak mertua berupa kain batik.
- Sejumlah buah-buahan yang meliputi: *pisang ayu* (*Musa sp.*) sebagai lambang *sedyo rahayu sejahtera*; buah manggis (*Garcinia mangostana*), nanas (*Ananas comosus*), salak (*Salacca zalacca*), senagai simbol agar perjodohan itu bisa melahirkan “buah” yang sejati yang berbakti kepada kedua orang tua, nusa, dan bangsa; jeruk gulung (*Citrus reticulata*) sebagai lambang kedua mempelai siap melebur

dalam satu cita-cita dan tanggung jawab rumah tangga.

- Sejumlah makanan yakni makanan kecil dan *nasi golong* dua buah sebagai lamabang kedua mempelai telah memiliki satu tekad menyatukan cinta sejati mereka dalam satu atap keluarga..
- Sejumlah alat-alat sesaji berupa kungit, jahe, kencur, dua buah tebu wulung, ayam dan angsa.

Tidak ada penetapan untuk jumlah bingkisan dan bentuk bingkisan yang diberikan oleh calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita dalam upacara srah-srahan ini.



Gambar 4. Peningset

5. Upacara ijab kabul

Upacara ijab kabul adalah tahap terpenting dari seluruh rangkaian upacara perkawinan karena pada upacara ini mempelai putra dan mempelai putri mengucapkan janji seumur hidup. Pengantin laki-laki mengucapkan janji akad kepada ayah dari pengantin wanita. Kegiatan diiringi dengan gamelan Jawa. Pada saat itu calon pengantin putra menggunakan busana *Kampuh Bunga Butak* atau *kulukan* dan *kampuhan*, dan tidak boleh mengenakan kain atau ikat kepala yang bermotifkan binatang hidup, seperti brung, kupu-kupu, dan sebagainya. Ia juga tidak boleh mengenakan perhiasan dari emas, termasuk untuk ornamen di kerisnya juga tidak boleh dari emas. Sementara calon pengantin wanita mengenakan busana *Mathak Putih* dengan celana dari satin berwarna putih. Bunga-bunga yang digunakan untuk hiasan gedung adalah bunga sedap malam (*Polianthes tuberosa*) yang membawa energi positif dan terdapat bunga melati (*Jasminum sp*). Pemilihan bunga hiasan pada ruangan menggunakan bunga yang berwarna agak gelap. Pemasangan bunga menggunakan tacap. Menurut adat-istiadat Jawa, saat terbaik untuk melangsungkan pernikahan adalah pukul 09.00 WIB Dalam ilmu Jawa, ijab kabul dilakukan dalam keadaan udara segar dan berkualitas.

6. Upacara Panggih Temanten

Upacara tahap ini merupakan pertemuan seremonial pengantin putra dengan pengantin putri yang diselenggarakan sesaat setelah upacara ijab selesai. Inilah puncak dari sebuah rangkaian Upacara Perkawinan Adat Tradisional Jawa. Sebelum memasuki upacara Panggih, ada ada upacara tukar menukar *Kembar Mayang* dimana jika seorang pria mau menikah dan telah memiliki mas kawin maka pasangan mempelai yang ingin mengikuti upacara Panggih harus dengan menggunakan *Kembar Mayang* (Hariwijaya, 2004).

a. Upacara *Bucalan Gantal*

Pada waktu pengantin hendak dipertemukan satu dengan yang lainnya, diadakan *bucalan gantal* atau lempar-lemparan secarik sirih (*Piper betle*). Maksudnya adalah kedua mempelai secara lahir batin telah menyatukan tekad dan rasa yang utuh untuk menghadapi suka-duka maupun pahit-getirnya kehidupan berumah tangga agar keduanya saling mengasihi dan memberi nasehat.

b. Upacara *Ngidak Tigan*

Upacara menginjak telur ini sebagai lambang peralihan dari masa lajang kedua pengantin yang akan memasuki duni akehidupan baru yang berat dan penuh tantangan. Agar pecahan telur tidak mengotori lantai atau karpet sebaiknya telur utuh itu dimasukkan ke dalam plastik, kemudian pengantin putra akan menginjak telur tersebut. Pengantin putri kemudian mencuci dan mengeringkan kaki pasangannya dengan handuk, baru kemudian dimasukkan kaki suaminya ke selop.

c. Upacara *Kacar Kucur* dimana pengantin putra menumpahkan kantong berisi beras (*Oryza sativa*),

kedelai (*Glycine max*), kacang (*Arachis hypogaea*), uang dan sebagainya diterima oleh pengantin putri dengan tikar kecil sederhana diatas pangkuannya yang disangga dengan kedua tangannya sebagai bukti bahawa sang suami berkewajiban memberikan pengasilan, rezeki berupa apa saja kepada sang istri dan sang istri diharapkan hidup cermat dan berhemat.

Setelah rangkaian prosesi upacara tersebut terlaksana, dilanjutkan dengan prosesi upacara yang terakhir yaitu upacara resepsi dimana pihak keluarga besar dari kedua mempelai mengucapkan selamat datang dan terimakasih atas doa restu maupun bantuannya kepada seluruh tamu yang hadir.

KESIMPULAN

Sebanyak 24 jenis tumbuhan digunakan pada rangkaian upacara pernikahan di Klaten, Jawa tengah. Prosesi adap pernikahan di wilayah Klaten meliputi pemasangan tarub, siraman, malam midodareni dan kembar mayang, ijab kabul, dodol dhawet, panggih, lempar daun sirih, sungkeman, dan resepsi. Pemasangan tarub menggunakan jumlah jenis tumbuhan yang paling banyak (9 jenis) dibandingkan tahapan lain. Setiap tumbuhna yang digunakan mempunyai maksa tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyati, R. (2013). Dinamika Upacara Perkawinan Adat Jawa Gaya Solo Putri Di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Tahun 1990-2013. *Artikel Ilmiah Mahasiswa, 1*(1), 1-7.
- Hariwijaya, M. (2004). *Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Kamal, F. (2014). Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Khasanah Ilmu, 5*(2), 35-46.
- Khofifah. (2013). Karakteristik Tata Rias Pengantin Solo. *E-Journal, 2*(2), 27-39.
- Ningsih, R. T., & Pujawati, E. D. (2016). Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Bunga pada Masyarakat Suku Banjar di Kecamatan Karang Intan Kalimantan Selatan. *Jurnal Bioscientiae, 13*(1), 37-45.
- Setiawan, H., & Qiptiyah, M. (2014). Kajian etnobotani masyarakat adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea, 3*(2), 107-117.
- Setyaningsih, E. (2015). Tarub dan Perlengkapannya Sarat dengan Makna dan Filosofi. *Teknobuga, 2*(1), 69-75.
- Tapundu, A. S., Anam, S., & Pitopang, R. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Suku Seko Di Desa Tanah Harapan , Kabupaten Sigi ., *Biocелеbes, 9*(2), 66-86.
- Yuliarsih, Yuniati, E., & Pitopang, R. (2013). Studi Etnobotani Suku Tajjo Di Desa Sienjo Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. *Biocелеbes, 7*(2), 49-56.
- Zulfiani, Yuniati, E., & Pitopang. (2013). Kajian Etnobotani Suku Kaili Tara di Desa Binangga Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. *Biocелеbes, 7*(1), 67-74.